

Peran Guru Sebagai Pengembang Kurikulum Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Miftachul Jannah¹, M. Abdillah Afifuddin², Nurul Izzah Insanul Kamila³

miftajannah2965@gmail.com¹, afifuddinabdillah9@gmail.com², izzah7387@gmail.com³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Keyword

Curriculum Development,
Teacher's Role, Learning
Quality

Article History

Submission : 15-12-2024
Revised : 23-11-2025
Publish : 30-12-2025

Abstract

The advancement of educational quality in MTsN Kota Batu is closely linked to teachers' capacity to continuously refine and develop the instructional curriculum. This study aims to comprehensively describe the role of teachers as curriculum developers and examine their contribution to improving educational quality within the institution. A qualitative approach with a case study design was employed, focusing on the processes of planning, implementation, evaluation, and professional collaboration in curriculum development. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. This methodological framework enabled an in-depth understanding of how curriculum practices are enacted in real classroom contexts. The findings indicate that teachers play a crucial role in transforming the formal curriculum into relevant and meaningful learning tools by designing Instructional Trajectories, Educational Objective Trajectories, and customized teaching modules tailored to students' needs. During the implementation phase, teachers apply innovative strategies such as project-based learning, demonstrations, virtual laboratory utilization, and collaborative activities to promote active engagement and the development of twenty-first-century competencies. Evaluation is conducted reflectively to ensure continuous improvement of instructional strategies and curriculum content. Moreover, collaboration through the school's internal MGMP (Subject Teacher Deliberation Group) serves as a vital platform for aligning learning materials and strengthening teachers' professional competence. Overall, the study concludes that teachers' active involvement as curriculum innovators significantly enhances instructional quality through adaptive, creative, and student-centered curriculum modification practices.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum secara berkelanjutan. Kurikulum bukan sekadar dokumen administrasi, tetapi merupakan rencana menyeluruh yang harus diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Karena itulah, guru memegang peran sentral dalam memastikan kurikulum yang ditetapkan pemerintah dan madrasah dapat diadaptasi sesuai konteks kelas. Menurut Abdullah (2023) menegaskan bahwa guru bukan hanya pelaksana kurikulum, melainkan agen pengembangan kurikulum yang terlibat dalam seluruh proses mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi.

Perspektif ini memperkuat posisi guru sebagai faktor utama dalam menjamin tercapainya tujuan pendidikan di satuan pendidikan.

Dalam konteks kebijakan pendidikan Indonesia, khususnya melalui Kurikulum Merdeka, guru diberi fleksibilitas untuk mengembangkan perangkat ajar, memilih metode pembelajaran, dan merancang asesmen yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Fadli (2025) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum mencakup empat komponen utama, yaitu perumusan tujuan belajar, penentuan pengalaman belajar, pengorganisasian materi, dan evaluasi. Komponen-komponen tersebut sepenuhnya berada dalam lingkup kerja profesional guru. Print (2009) juga menegaskan bahwa kualitas pembelajaran meningkat secara

signifikan ketika guru melakukan adaptasi dan inovasi kurikulum berdasarkan hasil pengamatan langsung terhadap kemampuan siswa. Dengan demikian, guru menjadi aktor kunci dalam menjaga relevansi kurikulum terhadap perkembangan zaman, dinamika sosial, dan karakteristik peserta didik (Marwiyah, 2019).

Hasil observasi dan wawancara¹ di MTsN Kota Batu menunjukkan bahwa guru telah berperan aktif sebagai pengembang kurikulum melalui rangkaian proses yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kolaborasi profesional. Pada tahap perencanaan, guru menerjemahkan kurikulum yang di-sosialisasikan pemerintah dan madrasah menjadi Alur Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, serta RPP atau modul ajar yang disesuaikan dengan kondisi kelas. Meskipun modul ajar dari pemerintah menjadi acuan awal, guru melakukan revisi dan modifikasi berdasarkan kebutuhan riil siswa di lapangan. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan karakter peserta didik, budaya sekolah, serta konteks pembelajaran sehingga kurikulum menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan abad 21.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru di MTsN Kota Batu menerapkan pendekatan pembelajaran yang variatif dan inovatif tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi juga memanfaatkan demonstrasi, kegiatan berbasis proyek, laboratorium digital, permainan edukatif, hingga pembelajaran luar kelas. Upaya ini bertujuan menumbuhkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan partisipasi aktif siswa. Praktik pembelajaran tersebut sesuai dengan pandangan Rahmaniati et al. (2022) bahwa guru perlu memiliki kreativitas dalam menentukan metode dan media belajar agar tujuan kurikulum dapat dicapai secara optimal.

Pada tahap evaluasi, guru melakukan refleksi kritis untuk menilai efektivitas kurikulum dan proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui analisis terhadap pencapaian kompetensi siswa, kesesuaian materi, dan keberhasilan strategi mengajar. Refleksi biasanya dilakukan dalam rapat evaluasi bulanan, dan hasilnya digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki materi, memperdalam bagian tertentu, atau menyederhanakan konten pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Athallah (2025) bahwa evaluasi merupakan inti dari pengembangan kurikulum karena mendukung perbaikan berkelanjutan.

Kolaborasi antar guru melalui forum MGMP internal madrasah juga menjadi elemen

penting dalam pengembangan kurikulum di MTsN Kota Batu. Dalam forum tersebut, guru berdiskusi mengenai penyelarasan materi, penyusunan Unit Kegiatan Belajar Mandiri, dan saling bertukar pengalaman mengenai keberhasilan maupun hambatan dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Solehudin (2020) bahwa kolaborasi profesional merupakan kunci keberhasilan inovasi pendidikan karena mendorong tumbuhnya kreativitas dan konsistensi implementasi kurikulum.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan ilmiah dari penelitian ini terletak pada fokus kajiannya terhadap praktik nyata guru dalam mengembangkan kurikulum di MTsN Kota Batu secara terintegrasi melalui perencanaan, implementasi pembelajaran inovatif, evaluasi reflektif, dan kolaborasi profesional. Meskipun penelitian tentang peran guru dalam pengembangan kurikulum sudah banyak dilakukan, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang lebih spesifik terkait konteks madrasah negeri tingkat menengah dengan karakteristik budaya sekolah Islam dan dinamika kebijakan Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup (1) bagaimana guru menerjemahkan dan merencanakan kurikulum di MTsN Kota Batu, (2) bagaimana guru mengimplementasikan pembelajaran inovatif sesuai kebutuhan peserta didik, dan (3) bagaimana guru melakukan evaluasi untuk pengembangan kurikulum berkelanjutan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara mendalam peran guru sebagai pengembang kurikulum serta menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di MTsN Kota Batu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena berfokus pada pemahaman mendalam mengenai peran guru sebagai pengembang kurikulum dalam konteks nyata pembelajaran di MTsN Kota Batu. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta dinamika kolaborasi guru dalam pengembangan kurikulum yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2025 di madrasah tersebut karena merupakan salah satu lembaga pendidikan yang aktif menerapkan Kurikulum Merdeka dan menunjukkan praktik adaptasi kurikulum yang variatif. Sasaran penelitian adalah seluruh proses

pengembangan kurikulum yang dilakukan guru dalam aktivitas pembelajaran harian. Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran, koordinator kurikulum, dan tenaga pendidik terkait yang terlibat langsung dalam proses pengembangan kurikulum. Pemilihan subjek dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang memiliki pengalaman, pemahaman, dan keterlibatan langsung agar data yang diperoleh bersifat mendalam dan relevan.

Prosedur penelitian mengikuti tahapan penelitian kualitatif yang dimulai dari persiapan lapangan, pengumpulan data, verifikasi data, hingga penarikan kesimpulan. Pada tahap awal, peneliti melakukan orientasi lapangan untuk memahami konteks madrasah, budaya sekolah, dan pola pembelajaran yang berlangsung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana guru menerjemahkan kurikulum ke dalam perangkat ajar, menerapkan strategi pembelajaran, mengelola kelas, dan melaksanakan evaluasi. Wawancara dilakukan kepada guru dan koordinator kurikulum menggunakan pedoman semi terstruktur agar peneliti dapat menggali pengalaman dan pandangan informan secara terbuka dan mendalam. Wawancara dicatat dalam catatan lapangan dan direkam untuk menjaga keakuratan data. Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa dokumen kurikulum seperti Alur Tujuan Pembelajaran, modul ajar, RPP, hasil rapat evaluasi, serta dokumen MGMP yang menunjukkan proses kolaborasi guru.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument yang bertugas mengumpulkan, menilai, menganalisis, dan menafsirkan data secara menyeluruh. Instrumen pendukung meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar dokumentasi, dan catatan lapangan yang membantu proses pengumpulan data secara sistematis. Analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilih dan memfokuskan data sesuai dengan praktik perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran inovatif, evaluasi reflektif, serta kolaborasi guru. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan pemahaman pola hubungan

antardata. Kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara dan terus diverifikasi hingga mencapai kesimpulan final. Untuk menjamin kredibilitas data, digunakan triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi) dan triangulasi sumber (guru, koordinator kurikulum, dan dokumen madrasah) sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memberikan gambaran yang mendalam, akurat, serta komprehensif mengenai peran guru sebagai pengembang kurikulum dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

PEMBAHASAN

Analisis Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum di MTsN Kota Batu

Hasil observasi di MTsN Kota Batu menunjukkan bahwa guru menjalankan peran strategis sebagai pengembang kurikulum melalui keterlibatan aktif pada tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran. Peran ini menegaskan bahwa guru tidak hanya bertindak sebagai pelaksana kebijakan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memiliki otonomi profesional dalam menerjemahkan kurikulum nasional ke dalam praktik yang kontekstual. Pandangan tersebut sejalan dengan teori pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Ornstein dan Hunkins (2020) yang menempatkan guru sebagai aktor sentral dalam proses kurikulum. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru menunjukkan kemampuan adaptif dengan menyusun Alur Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta budaya sekolah, sehingga kurikulum menjadi lebih relevan dan bermakna.

Proses adaptasi tersebut mencerminkan prinsip kontekstualisasi kurikulum, yaitu upaya menerjemahkan dokumen formal menjadi rencana pembelajaran operasional yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mutiawati (2023) yang menegaskan bahwa efektivitas implementasi kurikulum sangat bergantung pada kapasitas guru dalam melakukan penyesuaian berbasis konteks. Selain itu, keterlibatan guru dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) menunjukkan praktik Collaborative Curriculum Development yang menekankan kolaborasi profesional antarpendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum secara berkelanjutan. Sinergi tersebut memperkuat kualitas perencanaan dan konsistensi implementasi pembelajaran, sehingga

standar mutu pendidikan dapat tercapai secara lebih optimal melalui kerja kolektif dan reflektif.

Implementasi Kurikulum di Kelas dan Strategi Pembelajaran

Implementasi kurikulum di kelas pada MTsN Kota Batu menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran inovatif, seperti demonstrasi, *project-based learning*, permainan edukatif, pemanfaatan laboratorium digital, serta pembelajaran di luar kelas. Praktik ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Strategi yang digunakan mencerminkan pendekatan konstruktivisme, di mana siswa membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan refleksi terhadap proses belajar. Guru tidak lagi mendominasi pembelajaran melalui ceramah, tetapi berperan sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam diskusi, eksperimen, dan proyek kolaboratif. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma pembelajaran dari teacher-centered menuju learner-centered, yang berorientasi pada pengembangan kompetensi secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran variatif mampu meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi siswa. Suasana kelas yang aman dan partisipatif juga memperkuat motivasi intrinsik peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Implementasi strategi berbasis proyek dan pengalaman langsung mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity* (4C). Dengan demikian, praktik pembelajaran yang diterapkan guru menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya dipahami sebagai dokumen administratif, tetapi sebagai kerangka dinamis yang diadaptasi secara kontekstual untuk memenuhi kebutuhan siswa dan tantangan zaman.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan temuan penelitian di MTsN Kota Batu, faktor pendukung utama dalam pengembangan kurikulum adalah keberadaan forum kolaborasi profesional melalui MGMP yang memfasilitasi koordinasi, pertukaran gagasan, serta penyepakatan materi ajar antar-

guru. Praktik ini selaras dengan teori *communities of practice* yang dikemukakan oleh Wenger (1998), yang menegaskan bahwa pembelajaran dan pengembangan profesional berlangsung optimal ketika individu terlibat dalam komunitas yang berbagi praktik, pengalaman, dan tujuan bersama. Kolaborasi dalam MGMP memungkinkan guru merefleksikan praktik pembelajaran, menyusun perangkat ajar secara kolektif, dan memperkuat konsistensi implementasi kurikulum. Penelitian Wati dan Nurhasannah (2024) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa kolaborasi profesional berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kapasitas guru dalam inovasi pembelajaran dan pengembangan kurikulum. Selain itu, dukungan sarana seperti laboratorium digital serta kesempatan mengikuti sosialisasi kurikulum dari sekolah dan pemerintah turut memperkuat kompetensi pedagogis guru dalam mengimplementasikan kurikulum secara adaptif dan kontekstual.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan potensial dalam pengembangan kurikulum. Literatur menunjukkan bahwa keterbatasan waktu untuk refleksi mendalam, tingginya beban administratif, serta variasi kompetensi teknologi menjadi tantangan umum yang dihadapi guru. Studi Saadah mengungkapkan bahwa *teacher agency* sering kali dibatasi oleh struktur organisasi sekolah, ekspektasi eksternal, dan keterbatasan sumber daya (Saadah, 2024). Dalam konteks MTsN Kota Batu, meskipun refleksi pembelajaran telah dilakukan, belum adanya jadwal baku menunjukkan perlunya sistem evaluasi kurikulum yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan manajemen waktu, penyederhanaan administrasi, serta peningkatan literasi teknologi menjadi langkah strategis untuk mengoptimalkan peran guru sebagai pengembang kurikulum yang profesional dan otonom.

Pengaruh Peran Guru terhadap Kualitas Pembelajaran

Peran aktif guru dalam memahami, menafsirkan, dan menyesuaikan kurikulum di MTsN Kota Batu berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, relevan, dan kontekstual sesuai kebutuhan siswa. Guru tidak hanya mengimplementasikan kurikulum secara normatif, tetapi melakukan modifikasi modul ajar berdasarkan hasil refleksi dan asesmen

diagnostik sehingga materi lebih mudah dipahami dan selaras dengan kemampuan peserta didik. Fleksibilitas dalam penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran dan strategi pembelajaran mendorong terciptanya suasana belajar yang partisipatif serta berorientasi pada pengembangan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam mentransformasikan kurikulum dari dokumen formal menjadi praktik pembelajaran yang bermakna dan adaptif terhadap konteks lokal madrasah.

Secara teoretis, pandangan Ornstein dan Hunkins (2020) menegaskan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat ketika kurikulum diposisikan sebagai *living curriculum*, yaitu kurikulum yang dinamis dan terus dikembangkan melalui refleksi serta evaluasi berkelanjutan. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa guru telah mempraktikkan prinsip tersebut melalui perencanaan fleksibel, inovasi strategi pembelajaran, dan evaluasi berkelanjutan yang berorientasi pada perbaikan proses belajar. Dengan demikian, peran guru sebagai pengembang kurikulum tidak hanya memperkuat efektivitas implementasi kurikulum, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan di lingkungan madrasah.

Kesesuaian dengan Standar Nasional Pendidikan

Implementasi kurikulum di MTsN Kota Batu menunjukkan kesesuaian dengan Standar Nasional Pendidikan, khususnya pada aspek Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, dan Standar Penilaian sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021. Perencanaan pembelajaran yang diawali dengan penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar mencerminkan pemenuhan Standar Proses yang menekankan perencanaan sistematis, pelaksanaan pembelajaran yang interaktif dan inspiratif, serta penilaian autentik dan holistik. Penyesuaian ATP dan Alur Pembelajaran (AP) berdasarkan karakteristik peserta didik menunjukkan penerapan prinsip fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka, yang memberikan otonomi kepada satuan pendidikan untuk mengadaptasi kurikulum sesuai konteks lokal. Hal ini sejalan dengan temuan Nurhidayani (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka bergantung pada kemampuan guru menyeimbangkan tuntutan standar nasional dengan kebutuhan riil peserta

didik di tingkat satuan pendidikan. Dengan demikian, praktik perencanaan di madrasah ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga reflektif dan kontekstual.

Pada aspek Standar Kompetensi Lulusan, strategi pembelajaran yang diterapkan telah mengintegrasikan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara proporsional sesuai dimensi kompetensi jenjang pendidikan menengah. Penggunaan pembelajaran berbasis proyek, demonstrasi, serta aktivitas kolaboratif menunjukkan upaya sistematis dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang selaras dengan profil Pelajar Pancasila. Sementara itu, dari sisi Standar Penilaian, praktik refleksi dan evaluasi pembelajaran mencerminkan pendekatan *assessment for learning*, di mana hasil penilaian dimanfaatkan sebagai dasar perbaikan berkelanjutan terhadap proses pembelajaran. Pendekatan ini menegaskan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi mengukur capaian akhir, tetapi juga sebagai instrumen diagnostik untuk meningkatkan kualitas proses belajar secara berkesinambungan. Secara keseluruhan, implementasi kurikulum di madrasah ini menunjukkan harmonisasi antara kepatuhan terhadap regulasi nasional dan penerapan prinsip fleksibilitas kurikulum berbasis kebutuhan peserta didik.

Perbandingan dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan teori pengembangan kurikulum yang menempatkan guru sebagai aktor sentral dalam proses perencanaan dan implementasi kurikulum. Pemikiran Hilda Taba (1962) menegaskan bahwa guru berperan penting dalam merumuskan dan mengembangkan kurikulum melalui pendekatan *grassroots*, di mana inisiatif perubahan berangkat dari praktik pembelajaran di kelas. Sementara itu, Ralph W. Tyler (1949) melalui model rasionalnya menekankan pentingnya perumusan tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, organisasi pengalaman, dan evaluasi sebagai siklus yang dapat dikembangkan secara kontekstual oleh guru. Praktik yang dilakukan guru di MTsN Kota Batu mencerminkan kedua pandangan tersebut, terutama dalam upaya menyesuaikan modul ajar dan Alur Tujuan Pembelajaran dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Guru tidak hanya menjalankan kurikulum sebagai dokumen administratif, tetapi menghidupkannya melalui

inovasi strategi pembelajaran dan refleksi berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas bahwa peran guru sebagai inovator dan agen perubahan merupakan elemen kunci dalam efektivitas implementasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan.

Selain selaras dengan teori klasik, temuan penelitian ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu. Studi yang dilakukan oleh Salsabilla (2023) menunjukkan bahwa guru madrasah memiliki otonomi signifikan dalam memodifikasi modul ajar agar sesuai dengan kemampuan akademik dan sosial siswa, sebuah temuan yang juga terlihat dalam konteks penelitian ini. Penelitian Sari dan Maulidin (2024) lebih lanjut mengungkapkan bahwa kolaborasi dalam forum MGMP berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru dalam merancang perangkat ajar dan menyelaraskan capaian pembelajaran. Hal ini sejalan dengan praktik kolaboratif di MTsN Kota Batu yang menjadikan MGMP sebagai ruang diskusi profesional dan berbagi praktik baik. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa pengembangan kurikulum akan berlangsung efektif apabila guru memiliki ruang kreatif, dukungan kolaboratif, serta fleksibilitas dalam mengadaptasi kurikulum sesuai konteks lokal dan kebutuhan peserta didik.

Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum di Madrasah

Temuan penelitian ini memberikan implikasi strategis bagi pengembangan kurikulum di madrasah, khususnya dalam memperkuat posisi guru sebagai aktor utama perubahan pembelajaran. Madrasah perlu terus mendorong kemandirian dan otonomi profesional guru dalam memodifikasi serta mengembangkan perangkat ajar agar selaras dengan karakteristik peserta didik dan konteks lokal satuan pendidikan. Kemandirian tersebut terbukti berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan bermakna. Selain itu, diperlukan mekanisme refleksi pembelajaran yang lebih terstruktur dan terjadwal agar proses evaluasi kurikulum tidak bersifat insidental, melainkan sistematis dan berkelanjutan. Refleksi yang terorganisasi memungkinkan guru melakukan perbaikan berbasis data hasil asesmen serta pengalaman praktik di kelas. Dengan demikian, kurikulum tidak dipahami sebagai dokumen statis, tetapi sebagai perangkat dinamis yang senantiasa disempurnakan melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berkesinambungan.

Di sisi lain, penguatan kolaborasi melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) menjadi kebutuhan penting dalam memastikan penyelarasan kurikulum antar guru dan antar mata pelajaran. MGMP dapat berfungsi sebagai ruang berbagi praktik baik, diskusi tantangan pembelajaran, serta perumusan strategi inovatif yang relevan dengan perkembangan kebijakan pendidikan nasional. Modul ajar yang disediakan pemerintah tetap perlu dijadikan landasan agar implementasi kurikulum tetap sejalan dengan standar nasional, namun madrasah hendaknya memberikan ruang dan waktu yang memadai bagi guru untuk melakukan adaptasi berdasarkan hasil asesmen diagnostik siswa. Keseimbangan antara kepatuhan terhadap regulasi dan fleksibilitas kontekstual menjadi kunci efektivitas pengembangan kurikulum di madrasah. Oleh karena itu, dukungan kelembagaan, budaya kolaboratif, serta komitmen terhadap peningkatan mutu pembelajaran harus berjalan secara sinergis agar kurikulum benar-benar mampu menjawab kebutuhan peserta didik secara optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyatakan bahwa guru di MTsN Kota Batu memiliki peran yang sangat penting sebagai pengembang kurikulum melalui proses yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan kolaborasi profesional, sehingga secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Guru mampu mentransformasikan kurikulum menjadi instrumen pembelajaran yang lebih relevan dengan merancang Alur Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, serta modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan pendekatan kreatif seperti *project-based learning*, demonstrasi, pemanfaatan laboratorium digital, dan aktivitas kolaboratif agar proses belajar menjadi lebih aktif, bermakna, serta selaras dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Praktik ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak dipahami sebagai dokumen administratif semata, melainkan sebagai pedoman dinamis yang dapat diadaptasi sesuai konteks pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan secara reflektif untuk menilai efektivitas proses belajar sekaligus menjadi dasar perbaikan kurikulum secara berkelanjutan. Hasil refleksi tersebut mendorong guru melakukan penyesuaian strategi, materi, maupun metode agar semakin sesuai dengan capaian belajar siswa. Selain itu,

kolaborasi melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) memperkuat keselarasan materi, memperkaya inovasi pembelajaran, dan meningkatkan profesionalisme guru. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa peran guru sebagai pengembang kurikulum berkontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran di madrasah. Ke depan, diperlukan penguatan mekanisme refleksi yang lebih terstruktur serta pengelolaan ruang kolaboratif yang terencana agar inovasi kurikulum dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. A., Ahid, N., Fawzi, T., & Muhtadin, M. A. (2023). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran. *Jurnal Tsaqofah*. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.732>
- Athallah, S. A., Putriani, S. D., Ani, T. R., Setiawati, M., & Utama, H. B. (2025). Evaluasi Dan Pengembangan Kurikulum: Kunci Keberhasilan Pendidikan Berkelanjutan. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 10435–10441.
- Dewi, R. M. (2024). Metode Pembelajaran Kreatif Untuk Guru Sekolah Dasar. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(3), 292–298.
- Fadli, A. I., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi, K. (2025). Komponen Utama Pengembangan Kurikulum Dan Langkah-Langkah Pengembangannya. *Ranah Research: Journal Of Multidisciplinary Research And Development*, 7(2), 1177–1184. <https://doi.org/10.38035/rj.v7i2.1311>
- Marwiyah, S. M. (2019). Kompetensi Profesionalisme Guru Dan Peranannya Dalam Mengimplementasikan Kurikulum. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 51–66. <https://doi.org/10.58230/27454312.67>
- Mutiawati, I. M. (2023). Konsep Dan Implementasi Pendekatan Kontekstual Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 80. <https://doi.org/10.22373/jm.v13i1.18099>
- Nurhidayani, N., Novelina, L., Niami, B. P., Setiawati, M., & Hayati, N. (2025). Peran Guru Dalam Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 10442–10456.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2020). *Curriculum: Foundations, Principles, And Issues* (7th ed.). Harlow: Pearson Education.
- Rahmaniati, R., Septiana, M. C., & Setyawan, D. (2022). Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Media Pembelajaran Matematika Kelas IV: Teacher Creativity In Use Of Learning Media Mathematics Class IV. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.33084/tunas.v8i1.4480>
- Saadah, E., & Hanafiah. (2024). Diferensiasi Strategi Dan Metode Pendampingan Pengawas Sekolah Terhadap Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Cirebon: PT Arr Rad Pratama.
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.
- Sari, F. A. P., & Maulidin, S. (2024). Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru: Studi Di MA Darul Ulum Kota Semarang. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 4(4), 190–199. <https://doi.org/10.51878/teacher.v4i4.4389>
- Solehudin, U. (2020). Supervisi Kolaboratif Dapat Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 364–374. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.29090>
- Wati, S., & Nurhasannah, N. (2024). Penguatan Kompetensi Guru Dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(2), 149–155. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.732>